

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Isu yang diangkat penulis dalam projek ini adalah permasalahan *gender*. Berbeda dengan *sex* yang mengacu pada konsep jenis kelamin secara biologis (kodrat laki-laki dan perempuan), *gender* sendiri merupakan sebuah konsep yang dikonstruksi dan diciptakan oleh masyarakat itu sendiri (bukan kodrat), sehingga *gender* dapat berubah seiring berjalannya waktu, budaya, dan masyarakat itu sendiri (Haryanto, 2017: 4).

*Gender* senantiasa menjadi isu yang hangat di masyarakat. Hampir semua uraian program pengembangan masyarakat dan pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah *gender*. Sayangnya, selama ini secara kultur masyarakat kurang tepat dalam memahami persoalan *gender* dan *sex* (jenis kelamin). Konsep *gender* ini belum dikenalkan secara merata oleh anggota masyarakat. Masyarakat tidak membedakan pemaknaan secara tepat, sehingga pemahaman antara *gender* dan *sex* (jenis kelamin) dianggap sama. Padahal hubungan *gender* yang tidak seimbang telah melahirkan banyak kerugian dan permasalahan di dalam masyarakat itu sendiri (Hanum, 2018: 1).

Perbedaan *gender* tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan *gender*. Namun pada kenyataannya, perbedaan *gender* telah

melahirkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan *gender* merupakan sistem dan struktur, dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Namun dengan adanya struktur budaya patriarki, ketidakadilan *gender* lebih banyak dialami oleh perempuan. Beberapa ketidakadilan tersebut mencakup marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan *gender* dan bebankerja (Haryanto, 2017: 4.12-4.17).

Kondisi ketidaksetaraan *gender* ini masih terjadi hingga saat ini, hal tersebut tercermin dari pemberitaan-pemberitaan yang ada di media. Dikutip dari Voaindonesia.com, Rohika Kurniadi Sari, Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan, Keluarga, dan Lingkungan di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, menjelaskan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih menjadi pekerjaan rumah untuk diselesaikan. Dia (Rohika) menekankan hingga saat ini masih banyak hal-hal yang belum setara antara kaum hawa dengan kaum adam. "Mulai dari kekerasan, satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan. Juga masih banyak perkawinan anak, tingginya angka perceraian," (Wardah, 2020).

Ketidakadilan *gender* juga mengakibatkan permasalahan atas hak pangan kaum perempuan. Berdasarkan data Konsorsium Pembaruan Agraria menunjukkan sepanjang 2017-2019 terjadi kriminalisasi di wilayah-wilayah konflik agraria. Selama tiga tahun tersebut, terjadi hingga 843 kasus kriminalisasi dan yang dialami oleh perempuan karena memperjuangkan hak atas tanahnya ada 23 korban. Selain itu, dari 569 kasus penganiayaan, terdapat 74 perempuan

menjadi korban penganiayaan karena berjuang memperoleh hak atas tanah mereka (Wardah, 2020).

Ketidakadilan *gender* lain yang cukup berat dan hingga saat ini masih terjadi yaitu kekerasan *gender*. Di kutip dari Cnnindonesia.com, Selama tiga tahun terakhir, LBH Apik mencatat peningkatan kasus kekerasan berbasis *gender*. Pada catatan tahun 2020, kondisi pandemi mendorong peningkatan jumlah kasus kekerasan berbasis *gender* secara online (KBGO). Uli Pangaribuan, pengacara publik LBH Apik, menyebut dalam hampir setiap hari LBH Apik menerima enam laporan KBGO. Dia menjabarkan di 2020 ada sebanyak 1.178 kasus masuk dan ditangani LBH Apik. Jumlah tersebut jauh lebih besar daripada 2018 (837 kasus) dan 2019 (794 kasus). KBGO menempati urutan kedua kasus terbanyak yang masuk yakni 307 kasus setelah KDRT sebanyak 418 kasus. KBGO termasuk ancaman distribusi (112 kasus), konten ilegal (66 kasus), upaya memperdaya korban (33 kasus), pelecehan online (47 kasus), pencemaran nama baik (15 kasus), pelanggaran privasi (2 kasus), penguntitan online (17 kasus) juga pengelabuan (1 kasus) (Cnnindonesia.com).

Pada tempat kerja, peran pemimpin hingga saat ini masih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan data dari Bps.go.id, pada tahun 2017 posisi manager diduduki oleh 73,37% laki-laki dan 26,63% perempuan, pada tahun 2018 71,03% laki-laki dan 28,97% perempuan, pada tahun 2019 69,37% laki-laki dan 30,63% perempuan. Penyebab hal tersebut erat kaitannya dengan konsep stereotipe “laki-laki adalah pemimpin” dan subordinasi (perempuan hanya peran pendukung)

membuat kaum perempuan mendapat diskriminasi pada tempat kerja sehingga kebanyakan perempuan hanya mendapat peran pendukung (Bps.go.id).

Akar dari permasalahan *gender* bermula dari ketidaktahuan masyarakat terkait konsep *sex* dan *gender*. Oleh karena itu, sosialisasi mendasar terkait konsep *sex* dan *gender* sangat penting dilakukan agar dapat meminimalkan masalah ketimpangan atau ketidakadilan *gender* yang sudah terjadi akibat proses sosialisasi yang telah lama mengakar selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi lainnya. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengedukasi terkait pemahaman konsep *sex* dan *gender* secara benar (Hanum, 2018: 39).

Oleh sebab itu, saya sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi akan melaksanakan kerja praktik dengan menjadi pelaksana program komunikasi dan memilih *podcast* untuk menjadi proyek kerja praktik ini. Salah satu konten digital yang sedang berkembang pesat saat ini adalah *podcast*. *Podcast* diartikan materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan (Chitra & Oktaviani, 2019: 533).

Media yang akan digunakan untuk mengunggah *podcast* “*GenderTrouble*” adalah spotify. Pemilihan media ini dikarenakan mayoritas pengguna spotify sesuai dengan target audiens dari *podcast* “*Gender Trouble*”, yaitu generasi millennial. Generasi milenial merupakan generasi *modern* yang hidup di pergantian milenium. Generasi milenial atau yang disebut juga generasi Y ini lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000.

Tentunya dapat dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia sekitar 15–34 tahun (Hidayatullah & Waris, 2018: 240). Berdasarkan infografis yang dirilis oleh AdWeek, sekitar 72% dari pengguna Spotify adalah generasi milenial (adWeek.com).

Selain bisa menjadi media yang interaktif dan menghibur, konten berupa *podcast* yang akan dibagikan melalui spotify memiliki peluang untuk menjadi media audio yang efektif dalam mengedukasi generasi milenial (Padveen, 2017:135). Oleh karena itu, konten *podcast* wajib dikemas secara menarik dan informatif agar lebih mudah dicerna dan tentunya dapat memberikan hiburan bagi para audiens agar tidak bosan untuk mendengarkannya hingga akhir. Dibalik keberhasilan konten *podcast* yang mampu menarik perhatian audiens, tidak terlepas dari peran penting dari penulis naskah. Penulis naskah berperan dalam menyusun, menguraikan, dan menentukan sebagian besar bahkan keseluruhan konsep yang akan digunakan sebagai konten. Untuk menghasilkan konten yang berkualitas, penulis naskah perlu untuk membedah ide dasar, menyusunnya dalam kerangka konsep, serta mewujudkannya agar sesuai dengan tujuan terbentuknya konten ini. Penulis naskah tentunya tidak boleh mengabaikan proses komunikasi seperti praktik komunikatif dan cara penataan pesan (Musburger & Kindem, 2005:22).

## **I.2 Bidang Kerja Praktik**

Bidang penulis dalam proyek ini adalah sebagai Pelaksana Program Komunikasi yang bertugas untuk:

- Mencari pengisi suara atau *talent* yang tepat dalam pembuatan konten *podcast*
- Melakukan riset serta mengumpulkan informasi untuk mengembangkan ide pokok
- Menyusun kerangka naskah siaran yang sesuai dengan target audiens
- Mewujudkan ide yang telah dikembangkan dalam bentuk tulisan

### **I.3 Tujuan Kerja praktik**

Tujuan dari kerja praktik ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan proses *scriptwriter* dalam pembuatan *podcast* “*Gender Trouble*”.

### **I.4 Manfaat Kerja Praktik**

#### **1.4.1 Bagi Permasalahan Sosial**

Pelaksanaan kerja praktik ini dapat memberikan berbagai manfaat edukasi terhadap audiens agar audiens dapat memiliki pemahaman serta pengetahuan lebih jauh terkait permasalahan *gender*. Diharapkan audiens dapat memiliki kesadaran serta kepekaan terkait pentingnya pemahaman soal *gender*.

#### **1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Pelaksanaan kerja praktik ini dapat menjadi wadah bagi *scriptwriter* untuk melatih kepekaan terhadap isu *gender* yang

tengah terjadi serta mengembangkan kemampuan untuk melakukan analisis terhadap isu permasalahan *gender*.

### **1.4.3 Bagi Ketrampilan Mahasiswa**

Menambah dan mengasah kemampuan untuk berdiskusi dengan editor. Selain itu, kerja praktik ini juga dapat mengasah kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan terhadap isu yang bersangkutan.

## **I.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Scriptwriter**

*Scriptwriter* atau disebut sebagai penulis naskah yaitu seseorang yang bertugas untuk menulis dan mengedit naskah yang akan digunakan atau dibacakan oleh penyiar ataupun *talent* (Fatmasari, 2007:48). Di dunia audio, *scriptwriter* itu penting. Bahkan, peran dari *scriptwriter* itu sendiri sangat penting dikarenakan bertugas untuk 'menghidupkan' sebuah konten. Seorang *scriptwriter* memberikan hiburan dan informasi kepada pendengar lewat tulisan–tulisan (Fatmasari, 2007:51). Pada umumnya langkah *scriptwriter* dalam membuat naskah siaran audio, dikelompokkan kedalam 4 tahap, seperti berikut :

#### **1. Tahap Perencanaan :**

- a. Menentukan tema atau topik

Acuan untuk menentukan tema atau topik dalam sebuah naskah adalah deskripsi konten yang bersangkutan. Tema atau topik mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai bingkai atau pengikat sekaligus sebagai sumber permasalahan yang akan dibahas dalam siaran.

b. Melakukan riset pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan kegiatan yang dilakukan adalah mencari latar belakang informasi mengenai permasalahan yang akan ditulis. Riset pendahuluan bisa dilakukan dengan membaca kepustakaan yang tersedia seperti surat kabar, majalah, brosur brosur, dan buku. Bisa juga ditempuh melalui wawancara dengan orang yang dianggap mengetahui masalah yang akan ditulis.

c. Merumuskan masalah

Pada umumnya perumusan masalah berupa kalimat tanya. Banyak sedikitnya hal – hal yang ditanyakan disesuaikan dengan durasi konten yang bersangkutan.

**2. Tahap prapenulisan :**

a. Pengumpulan materi

Memasuki tahap pengumpulan materi, setiap penulis naskah harus mengetahui informasi apa saja yang berkaitan dengan masalah yang akan ditulis. Jenis konten yang disajikan akan sangat mempengaruhi proses pengumpulan materi.

#### b. Menyeleksi materi

Setelah proses pengumpulan materi, setiap penulis harus melakukan seleksi materi mana yang bisa dipakai dan tidak bisa dipakai. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan dalam proses seleksi materi yaitu tingkat kesulitan penulisan dan durasi yang akan digunakan.

#### c. Merencanakan pesan

Pesan merupakan inti seluruh penyelenggaraan konten. Pesan yang disampaikan hendaknya bersifat tunggal (fokus pada satu hal saja). Untuk itu pesan harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum proses penulisan.

#### d. Memilih gaya bahasa dan warna penulisan

Ada beberapa macam jenis warna penulisan, antara lain:

- Pungent Verb : Penulisan dengan menggunakan kalimat yang lebih berkesan aktif.
- Narrative Treatment : Cara penulisan yang dimulai dari awal sampai akhir.
- Periodic Sentence : Penulisan yang menggunakan kata - kata dengan kalimat yang memukau dan menimbulkan emosi.

- Metaphora and simile : Penulisan yang menggunakan penganalogisan atau kesejajaran makna dalam rangkaian.
- Repetition : Penulisan dengan cara menciptakan kesan pengulangan dengan maksud untuk menciptakan citra atau image.
- Infoatily : Penulisan bagaikan bicara.
- Personality : Penulisan ini lebih menekankan pada terciptanya suasana yang bersifat pribadi.
- Prose Rythem : Cara penulisan yang menggunakan kalimat yang bertujuan untuk menyentuh perasaan orang.
- Emphasis : Penulisan yang menggunakan kalimat yang memberi kesan sepele tapi memberi arti.

e. Merencanakan alur penulisan :

Perbedaan pokok penulisan di media massa cetak dengan media massa elektronik terletak pada penyusunan alur atau struktur penyajiannya.

### **3. Tahap pelaksanaan penulisan**

Pelaksanaan penulisan naskah terdiri dari 3 tahap, yaitu :

- Membuat synopsis

Sinopsis atau deskripsi singkat akan membantu memfokuskan perhatian pada pengembangan ide yang telah dipilih sebelumnya. Penulisan sinopsis harus jelas sehingga dapat memberi gambaran tentang isi konten yang akan dibuat.

- Menentukan Garis Besar

Setelah memahami hasil penelitian atau informasi yang terkumpul, penulis akan menyusun kerangka atau garis besar informasi tersebut, lalu diterjemahkan ke dalam naskah. Garis besar biasanya berisi garis besar informasi yang akan dituliskan ke dalam naskah.

- Membuat *full script*

Penulisan sebuah naskah harus didasarkan pada treatment yang dibuat. Walaupun dalam menulis naskah penulis dapat melakukan perubahan, tapi sebaiknya perubahan yang dilakukan tidak merupakan perubahan yang bersifat substantif. Perubahan sebaiknya bersifat kreatif dan tidak mengubah substansi konten.

#### **4. Tahap evaluasi dan penulisan kembali**

Naskah yang sudah selesai sebaiknya dibaca ulang dan di evaluasi. Jika berdasarkan hasil evaluasi naskah harus diperbaiki maka perlu diadakan penulisan kembali. Namun, jika hasil evaluasi meneguhkan

bahwa naskah sudah baik tidak perlu ada penulisan kembali, naskah tersebut kemudian akan diproses menjadi konten (Darmanto, 1998:34).

### **1.5.2 Podcast**

Tahun 2004 tercatat sebagai awal kemunculan istilah *podcast*. Ben Hammersley menyebutkan kata “*podcasting*” di dalam artikelnya di [guardian.com](http://guardian.com) yang membahas audioblogs dan radio online. Selama hampir 7 bulan, istilah “*podcasting*” seolah tenggelam sampai akhirnya beberapa orang menggunakannya sebagai nama pada saat mendaftar domain seperti yang dilakukan Dannie Gregoire yang mendaftarkan domain *podcaster.net*. Catatan lain menyebutkan, *podcast* audio telah berkembang sejak tahun 2005, saat Apple menambahkan materi *podcast* pada iTunes dengan tema- tema terbatas (Fadilah, Yudhapramesti & Aristi, 2017: 94).

Seiring waktu, materi *podcast* semakin berkembang dan beragam. Kemasannya dapat berupa sandiwara/drama, dialog/talkshow, monolog dan feature/documenter. Rentang topiknya sangat luas, mulai dari sejarah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, filsafat dan masih banyak lagi. Bahkan menurut Time, beberapa program *podcast* dapat menyamai popularitas serial drama televisi (Fadilah, Yudhapramesti & Aristi, 2017: 94).

Awalnya istilah *podcast* cenderung identik dengan materi berformat audio. Seperti yang tertera di dalam kamus Oxford: “*a digital audio file made available on the Internet for downloading to a computer or portable media player, typically available as series, new instalments of which can be received by subscribers automatically.*” Belakangan, *podcast* juga mengacu

pada materi dalam bentuk video. Sehingga pengertian *podcast* dapat mengacu pada *podcast* audio atau *podcast* video. Apple sendiri membuat batasan *podcast* sebagai siaran audio dan video yang tersedia di internet untuk diputarkan pada perangkat *portable* atau komputer, seperti iPad, iPod, atau Mac. Singkat cerita, istilah *podcast* diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable* baik secara gratis maupun berlangganan (Fadilah, Yudhaprarnesti & Aristi, 2017: 95)